



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Vol. 7 No. 1 Mei 2022
P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465
<http://www.ejournal.stitmuhibangil.ac.id/index.php/jie>

Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits (Studi Kasus MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta)

***Reni Matofiani¹, Andi Prastowo²**

^{1,2}(Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, DIY, Indonesia)

*20204011026@student.uin-suka.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
Received: 5 July 2021	<i>Education is very important in human life. Therefore, with education, it is necessary to have an assessment that can measure whether the learning that has taken place is in accordance with the objectives or core competencies. So authentic assessment plays a very important role in measuring the domains of attitudes, skills and knowledge. The purpose of this study is to describe the implementation of authentic research in learning the Qur'an Hadith at MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Meanwhile, this research method uses case study research with a qualitative approach. The result of this study is that the implementation of an authentic assessment of class XI on the subjects of the Qur'an hadith at MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta has been carried out well, covering the assessment of the cognitive, affective, and psychomotor domains. In the cognitive domain, the teacher uses assignment techniques, quizzes, midterm exams, and final exams. Specifically for the affective domain, the teacher uses observation, self-assessment, and peer-assessment techniques. The psychomotor domain uses the technique of expressing opinions, discussions, and rearranging the truncated verses, both hadith and projects. While the evaluation that needs to be improved is the lack of enthusiasm for learning for students and inadequate classrooms for students.</i>
Accepted: 8 August 2021	
Published: 1 May 2022	
Keywords: Assessment Authentic, Attitude, Skills, Al-Quran Hadith, Ibtidaiyah.	
	Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan

manusia. Oleh karena itu, dengan pendidikan perlu adanya penilaian yang dapat mengukur apakah pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan tujuan atau kompetensi inti. Jadi penilaian otentik memainkan peran yang sangat penting dalam mengukur domain sikap, keterampilan dan pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penelitian autentik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Sedangkan metode penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen autentik siswa kelas XI pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik, meliputi asesmen ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. . Pada ranah kognitif, guru menggunakan teknik penugasan, kuis, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Khusus untuk ranah afektif, guru menggunakan teknik observasi, self-assessment, dan peer-assessment. Ranah psikomotorik menggunakan teknik mengungkapkan pendapat, diskusi, dan menata ulang ayat-ayat yang terpotong, baik hadits maupun proyek. Sedangkan evaluasi yang perlu ditingkatkan adalah kurangnya semangat belajar bagi siswa dan ruang kelas yang kurang memadai bagi siswa.

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan sesuatu cara memanusiakan orang, dimana melalui berlatih orang mengenali dirinya dalam hubungannya dengan sesama, lingkungan serta pula dengan si Pencipta (Widi Puspitasari & Hamengkubuwono, 2020). Sedangkan dalam proses pembelajaran di bangku sekolah perlu adanya kurikulum. Kurikulum menggenggam peran kunci dalam pembelajaran, karena kurikulum berhubungan dengan arah, isi serta cara pembelajaran. Unsur faktor yang ada dalam badan kurikulum yang penting merupakan tujuan, isi ataupun materi, cara penyampaian materi, dan penilaian (Sukmadinata, 2012).

Diantara kebijaksanaan penting yang dituturkan di atas merupakan pergantian kurikulum yang saat ini dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Dalam

kurikulum 2013 ini ada sebagian pergantian serta penyempurnaan dari kurikulum tadinya (Zukhrufin, Anwar, & Sidiq, 2021). Salah satu penyempurnaan itu merupakan terdapatnya pengembangan dari standar kompetensi yang telah terdapat pada kurikulum tadinya, mencakup kompetensi alumnus, isi, cara, serta asesmen (Fatonah, 2016).

Penilaian dipandang penting sebagai salah satu aspek bernilai yang memastikan kesuksesan proses serta hasil berlatih, bukan cuma selaku metode yang dipakai buat memperhitungkan hasil berlatih. Aktivitas asesmen wajib bisa membagikan data pada guru untuk meningkatkan keahlian mengajarnya serta menolong siswa menggapai kemajuan belajarnya dengan cara maksimal. Implikasinya merupakan, penilaian wajib dipakai selaku metode untuk menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pedagogis (Arifin, 2014).

Penilaian merupakan proses pemberian hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh siswa baik itu disaat cara pembelajaran berlangsung atau saat akhir pembelajaran. Hasil dari pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku, tingkah laku tersebut berupa kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Penilaian sikap bisa dicoba dengan sebagian metode ataupun teknik. Teknik–teknik itu antara lain: pemantauan sikap, pertanyaan langsung, serta laporan individu (Majid, 2014). Ketiganya diharapkan dalam hasil pembelajaran berlangsung dan berkesinambungan dalam tercapainya tiga domain tersebut pada diri peserta didik (Ambiyar & Panyahuti, 2020). Sistem penilaian yang bagus menjadikan guru untuk memastikan strategi pembelajaran yang berhasil serta memotivasi siswa guna berlatih dengan gigih dalam hal belajar (Ummu Aiman, 2016).

Salah satu menyatukan penilaian dengan tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu dengan cara asesmen autentik. Asesmen autentik ialah salah satu bagian bernilai dalam kurikulum 2013, karena kecapaian berlatih siswa melingkupi 3 daerah kompetensi. Ketiga daerah kompetensi itu dicoba dengan cara asesmen autentik, supaya melahirkan berlatih yang jelas setelah itu bisa dipertanggungjawabkan mutu berlatih siswa.

Menurut Ridwan Abdullah Sani yang mengutip dari beberapa ahli menerangkan mengenai pengertian dari asesmen autentik, yaitu Jonathan Mueller bahwasannya asesmen autentik adalah penilaian yang dilakukan secara nyata dengan meminta siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dengan cara mendemonstrasikan atau dengan tugas. Sedangkan menurut Richard J Stiggint menjelaskan bahwa asesmen autentik dengan meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan yang dimiliki dengan mengimplementasikan keterampilan yang dikuasai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian menurut Grand Wiggins bahwasannya asesmen autentik lebih melibatkan siswa dalam hal pertanyaan yang penting dan melibatkan siswa supaya lebih memaksimalkan pengetahuan dengan unjuk kinerja yang kreatif dan efektif (Sani, 2016).

Dalam mengimplementasikan asesmen autentik dalam satuan pendidikan peran guru di dalamnya sangat penting, dikarenakan guru merupakan ujung tombak dari teknik pembelajaran yang berlangsung. Maka perlu adanya kemampuan guru dalam penilaian pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi bagaimana guru untuk merancang dan melaksanakan strategi penilaian cocok dengan kompetensi ataupun tujuan yang hendak dicapai oleh siswa (Ashar, 2017). Lebih mendetail karakter penilaian autentik mencakup (Kunandar, 2013);

1. Dapat dipakai guna formatif serta sumatif. Maksudnya, asesmen autentik bisa dicoba guna mengukur kompetensi kepada satu ataupun sebagian kompetensi dasar(formatif) ataupun pendapatan kompetensi kepada standar kompetensi ataupun kompetensi inti dalam satu semester(sumatif).
2. Mengukur keahlian serta performansi, bukan mengenang kenyataan. Maksudnya, asesmen autentik itu ditunjukkan buat mengukur pendapatan kompetensi yang menekankan pandangan keahlian(keterampilan) serta kemampuan(performance), bukan cuma mengukur kompetensi yang karakternya mengenang kenyataan(mahfuz serta ingatan).
3. Berkesinambungan serta bergabung. Maksudnya, dalam melaksanakan asesmen autentik wajib dengan cara berkelanjutan(terusmenerus) serta ialah

satu kesatuan dengan cara utuh selaku perlengkapan buat mengakulasi inforasi kepada pendapatan kompetensi siswa.

4. Bisa dipakai selaku feedback. Maksudnya, asesmen autentik yang dicoba oleh pengajar bisa dipakai selaku korban balik terhadap pendapatan kompetensi siswa dengan cara menyeluruh.

Bersumber pada karakter di atas penting adanya atensi kala melakukan penilaian autentik dalam aktivitas pembelajaran, awal, instrumen asesmen yang dipakai bervariasi cocok dengan karakter kompetensi yang hendak digapai. Kedua, pandangan keahlian belajar ditaksir dengan cara menyeluruh mencakup berbagai pandangan asesmen (kognitif, afektif dan psikomotor). Ketiga, asesmen dilakukan terhadap situasi dini, cara ataupun akhir, bagus tindakan, wawasan ataupun keterampilan selaku input, cara ataupun autput belajar siswa (Supardi, 2016).

Dalam bagan melakukan penilaian autentik yang baik, pengajar wajib memahami dengan cara nyata tujuan yang mau digapai. Untuk itu, pengajar wajib menanya pada dirinya sendiri, spesialnya berhubungan dengan: (1) tindakan, wawasan serta keahlian apa yang akan ditaksir; (2) fokus asesmen hendak dicoba, misalnya, berhubungan dengan tindakan, pengetahuan serta keahlian; serta (3) tingkatan pengetahuan apa yang hendak ditaksir, semacam nalaran, ingatan ataupun cara (Armadeni, 2019).

Ruang lingkup asesmen hasil berlatih siswa pada pembelajaran dasar serta pembelajaran menengah mencakup aspek perilaku, wawasan, serta keterampilan. Asesmen perilaku ialah aktivitas yang dicoba oleh pengajar buat mendapatkan data deskriptif hal sikap siswa. Penilaian wawasan ialah aktivitas yang dicoba buat mengukur kemampuan wawasan siswa. Asesmen keterampilan ialah aktivitas yang dicoba buat mengukur keahlian siswa mempraktikkan wawasan serta melaksanakan kewajiban khusus. Asesmen wawasan serta keahlian dicoba oleh pengajar, dasar pembelajaran, serta penguasa (Permendikbud, 2016).

Ruang Lingkup Asesmen hasil berlatih siswa melingkupi kompetensi perilaku, wawasan serta keterampilan yang dicoba dengan cara berbanding alhasil bisa dipakai buat memastikan posisi relatif tiap siswa kepada standar yang sudah

diaplikasikan. Jangkauan asesmen merujuk pada ruang lingkup modul, kompetensi mata pelajaran ataupun kompetensi bagasi, kompetensi program, serta cara.

Asesmen autentik ialah aktivitas asesmen yang hakikatnya tidak sekedar buat memperhitungkan hasil berlatih anak didik, melainkan pula bermacam aspek yang antara lain aktivitas pengajaran yang dicoba itu sendiri. Maksudnya, asesmen itu tidak hanya melukiskan hasil berlatih dari siswa pula amat memprioritaskan pada cara yang siswa jalani. Sedangkan itu, semua mata pelajaran pembelajaran agama Islam di MI menererapkan. Asesmen autentik spesialnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Anwar, 2021).

Ada sebagian bagian di dalam al- Quran yang berhubungan dengan pengertian dan metode asesmen. Ini membuktikan kalau islam amat meletakkan atensi yang besar kepada asesmen. Salah satunya merupakan QS. al- Anbiya ayat 47 yang jadi dasar asesmen yang dicoba di dalam cara pembelajaran (Hidayatussaadah, 2020). Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam yang dimaksudkan buat membagikan dorongan, edukasi, uraian, keahlian serta pendalaman kepada isi yang tercantum dalam Al-Qur'an serta Perkataan nabi alhasil bisa direalisasikan dalam sikap tiap hari selaku perwujudan kepercayaan serta bakti pada Allah Swt (Mukarromah, 2020).

Pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran seharusnya mahir dalammelakukan penilaian pembelajaran, karena dengan melaksanakan asesmen,pendidik dapat mengetahui keahlian peserta didiknya, mengetahui indikator mana yang tidak dimengerti. Misalnya saja, dalam mata pelajaran al-Qur'an serta Hadis yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah Islam, yang menekankan kepada kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis al-Qur'an, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Dede & Chaerul, 2020).

Penelitian yang membahas mengenai penilaian autentik pada sekolah Islam atau dalam ranah mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum sebelumnya sudah pernah dilakukan. Contoh dari penelitian mengenai penilaian autentik tersebut yaitu seperti halnya penelitian dari Saiful Arif yang berjudul

Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan, hasil dari penelitian tersebut yaitu penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan menggunakan penilaian input, proses dan penilaian output. Instrumen yang digunakan menggunakan penugasan, tes dan pengamatan (Afif, 2014).

Sedangkan dalam penelitian lain yang berjudul Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojoneng Jatirejo Mojokerto oleh Salim Ashar, hasil dari penelitian tersebut yaitu sistem penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan paper and pencil test dengan presentase asesmen autentik berupa penilaian kelas melalui produk, portofolio, proyek, penilaian diri, tertulis dan kinerja.

Kemudian penelitian selanjutnya yaitu dari Sulistiati dengan judul Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penilaian Autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam penilaian autentik guru sudah merencanakannya dengan prinsip-prinsip penilaian kurikulum 2013, sedangkan dari segi pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan dalam segi pengolahan bahwasannya penilaian autentik dapat terdokumentasi berupa raport dan dijadikan arsip penilaian (Sulistiati, 2017).

Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penilaian autentik peneliti menjadikan acuan dalam menulis penelitian ini. Penelitian yang akan di bahas kali ini yaitu lebih mengerucut pada asesmen autentik yang ada di sekolah Islam yaitu MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Sekolah MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta merupakan salah satu MI yang berdiri diatas yayasan sosial, madrasah ini didirikan oleh Bapak Arif Hartanto. Tujuan dari adanya madrasah ini yaitu diperuntukan bagi anak dhuafa guna menumbuhkan akhlak yang baik, berguna bagi sesama, dan mempunyai pengetahuan IPTEK dan IMTAK yang baik (Dokumentasi Arsip Administrasi, 2021).

Oleh karena itu untuk mengetahui sinkronisasi antara tujuan pendidikan sekolah MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta dengan penerapan asesmen autentik di

sekolah tersebut. Maka penulis bermaksud untuk mengambil penelitian dengan judul "Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti obyek yang bersifat ilmiah (Sugiyono, 2017). Lokasi riset dalam penelitian ini yaitu di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta, sedangkan sumber yang digunakan yaitu menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang yaitu guru al-Qur'an Hadits MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari dokumen serta data dari penelitian terdahulu mengenai pembelajaran al-Qur'an hadits yang sudah di lakukan di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan informasi di riset ini ialah dengan cara dokumentasi, serta wawancara. Sedangkan cara analisa informasi dalam riset ini memakai 3 tahap, ialah reduksi data, display informasi, serta pengambilan kesimpulan.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Asesmen Autentik

Asesmen bisa dimaksud selaku cara buat memperoleh data dalam wujud apapun yang bisa dipakai buat dasar pengumpulan ketetapan mengenai anak didik, bagus yang menyangkut kurikulum, program berlatih, hawa sekolah ataupun kebijakan-kebijakan sekolah (B. Uno, 2012). Sedangkan asesmen dalam pengertian lain merupakan proses untuk menentukan kurikulum, pembelajaran, serta kebijakan-kebijakan yang sekolah buat untuk diaplikasikan kepada peserta didik. Keputusan guru dalam mengelola pembelajaran yang ada di kelas, bagaimana guru dapat menempatkan peserta didik yang berbeda-beda serta memberikan tugas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Akurat atau tidaknya asesmen yang dilakukan tergantung pada guru yang melakukan asesmen tersebut, mengenai tatacara dan pelaksanaan asesmen. Analisa guru sangat penting di dalamnya dalam mengolah data asesmen tersebut

dan kemampuan guru dalam menggunakan informasi yang diperolehnya (Triani, 2013).

Dari uraian di atas, asesmen bisa dikatakan sebagai proses yang sistematis untuk menemukan data peserta didik dalam menemukan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam satuan pendidikan. Kemudian melalui asesmen juga bisa melihat materi yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan apa yang menjadi kebutuhan dari peserta didik. Selanjutnya pelaksanaan asesmen juga bukan hanya peserta didik yang berperan di dalamnya, tetapi juga guru sangat berperan penting. Sebagai jembatan untuk menganalisa data dan memaksimalkan informasi yang diperolehnya.

Sebutan autentik ialah persamaan kata (sinonim) dari asli, jelas, atau pun reliabel. Jadi, asesmen autentik merupakan cara pengumpulan data mengenai kemajuan serta pendapatan pembelajaran yang dicoba oleh siswa lewat bermacam metode yang sanggup mengatakan, meyakinkan atau pun membuktikan dengan cara pas kalau tujuan pembelajaran telah benar-benar dipahami serta digapai. Bersumber pada adendum permendikbud nomor. 66 tahun 2013 mengenai standar asesmen, asesmen autentik ialah asesmen yang dicoba dengan cara menyeluruh buat memperhitungkan, mulai dari cara sampai keluaran (*output*) pembelajaran (Selly, 2013). Dalam pengertian lain asesmen autentik merupakan sesuatu penilaian dimana siswa diminta untuk melakukan tugas materi pendidikan agama Islam di kehidupan nyata dengan menunjukkan penerapan yang dari pengetahuan dan keterampilan yang diterimanya. Oleh karena itu pada dasarnya asesmen autentik merupakan salah satu prinsip dari asesmen alternatif, tetapi tidak berarti semua teknik penilaian alternatif bisa menggunakan asesmen autentik (Yusuf, 2015).

Ciri-ciri Asesmen Autentik

Adapun ciri-ciri dari asesmen autentik yang membedakan dengan asesmen lainnya yaitu;

1. Kehidupan nyata dan sedang berlangsung

Peserta didik melakukan tugas dengan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Kewajiban itu menuntut siswa untuk menuntaskan permasalahan yang ada dengan melakukan pelaksanaan, demonstrasi, dan menciptakan suatu tugas dalam kehidupan nyata. Dengan ini peserta didik diharapkan untuk bisa memperoleh pemahaman dan mengkonstruksi makna yang sudah ada di dalam pikirannya.

2. Peserta didik sudah mengerti kriteria penilaian tugas yang diberikan sejak awal

Peserta didik sejak awal sudah mengetahui bagaimana capaian yang akan diperoleh, format serta teknis penugasan yang diberikan oleh gurunya. Bahkan peserta didik bisa menanyakan format dan teknis tersebut jika masih belum paham. Intinya dalam penugasan ini sebelum dikerjakan peserta didik tahu kriteria penilaian penugasan tersebut.

3. Peserta didik bisa mengembangkan nalar berfikirnya

Jika dilihat dari penilaian alternatif yang menggunakan jawaban yang sudah disediakan untuk peserta didik, maka dalam penilaian autentik ini lebih mengarah untuk mengembangkan nalar berfikir peserta didik, karena guru mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri tugasnya, dengan metode menarik kesimpulan dari kewajiban yang digarap, bukan cuma memilah alternatif yang telah terdapat. Maka dari sini peserta didik bukan hanya mengulang pelajaran yang telah diterimanya tetapi juga bisa mengembangkan dan mengitamatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dengan pengaplikasian pengetahuan, pemahaman baru, dan kemampuan berfikirnya mengenai sebuah makna.

4. Reliabel dan valid

Instrumen penilaian yang dilakukan berdasarkan dengan tujuan, kompetensi, target belajar yang ingin dicapai, dan cocok dengan karakter dengan mata pelajaran yang sudah dicoba dengan pengalaman yang sudah berjalan. Instrumen yang digunakan pula bukan cuma sekali jadi serta bukan cuma memakai satu instrumen. Asesmen pula mengaitkan teman sebaya, serta dapat

dibaca oleh siswa sebab telah direncanakan jauh sebelumnya. Setelah itu kritik serta anjuran dari instrumen penilaian sudah ditampung saat sebelum pembelajaran berjalan, serta disempurnakan kedepannya dengan saran- saran yang diterima.

5. Kemampuan yang riil

Menggunakan penilaian autentik peserta didik bisa mengetahui kemampuan yang ia punya dengan pekerjaan yang dilakukannya dalam kehidupan nyata.

6. Terintegrasi

Hal yang penting dalam penilaian autentik bukan hanya memperhatikan dalam satu sisi saja, misalnya dari segi kognitif. Tetapi penilaian autentik lebih komprehensif dan terintegrasi dengan berbagai aspek. Perlu adanya kolaborasi antara tugas dan kehidupan nyata. Bukan cuma kenyataan yang mau dibebaskan namun pula keahlian dalam menerapkan kenyataan yang terdapat dalam suasana yang abstrak, metode menguraikan, dan pandangan tindakan serta perilakunya dalam berindak tentang sesuatu.

7. Fakta serta bukti langsung

Penilai tidak boleh cepat percaya dengan tugas peserta didik dengan cara melihat bukti-bukti tugas atau kegiatan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik, dalam kaitannya adalah pembelajaran yang disajikan secara utuh.

8. Menekankan pada hasil

Asesmen autentik bukan hanya penilaian secara kognitif dan sikap tetapi juga penilaian pada produk yang dihasilkan. Hasil asesmen dikatakan baik jika prosesnya juga dihasilkan bernilai baik dan produknya juga bernilai dengan baik.

Prinsip-prinsip Penilaian Autentik ialah (Umami, 2018);

1. *Keeping track*, ialah wajib sanggup menelusuri serta melacak perkembangan anak didik cocok dengan konsep pembelajaran yang sudah diresmikan.
2. *Checking up*, yaitu harus sanggup mengecek ketercapaian keahlian siswa dalam cara pembelajaran.
3. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari serta menemukan dan mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam cara pembelajaran.

4. *Summingup*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah siswa sudah menggapai kompetensi yang diresmikan ataupun belum.

Urgensi Asesmen Autentik

Ada beberapa argumen mengenai urgensi dari asesmen autentik. Tentunya urgensi ini tidak jauh kaitannya dengan kelebihan dari asesmen autentik itu sendiri. Berikut urgensi dari asesmen autentik, yaitu (Bandu, 2017);

1. Memberikan pengukuran secara langsung

Tentu yang diharapkan dari kegiatan belajar bukan hanya mengetahui sebuah teori tetapi juga bisa mengaplikasikannya dalam dunia nyata. Untuk mengetahui pengetahuan siswa dalam hal menyimpulkan sesuatu maka asesmen autentik jawaban paling cocok.

2. Mengkonstruksi pembelajaran secara alamiah

Hasil pembelajaran tidak bisa menerima pengetahuan begitu saja. Tetapi diperlukan juga pembuktian bahwasannya pengetahuan yang diperoleh peserta didik dikonstruksikan dalam pengalaman langsung dilapangan. Asesmen autentik bukan hanya mengarahkan peserta didik untuk mengulangi informasi yang diterimanya secara langsung tetapi juga mendemostrasikan pengetahuan yang diterimanya dengan meninjau apakah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jadi dengan cara tidak langsung asesmen autentik memusatkan pembelajaran yang sebetulnya.

3. Berintegrasi antara mengajar guru, proses belajar, dan asesmen

Pada asesmen autentik adanya integrasi antara mengajar guru, proses belajar, dan asesmen. Asesmen autentik bisa dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung, guru menyediakan permasalahan kemudian diberikan oleh siswa untuk bisa menanggapi, maka dari sini proses asesmen autentik bisa menentukan hasil dari pembelajaran yang guru berikan kepada peserta didik.

4. Mendemonstrasikan pengetahuan yang diterima

Tugas dari asesmen autentik lebih membebaskan peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang diterimanya. Hal ini dikarenakan antar peserta didik

mempunyai kelemahan dan keunggulan yang berbeda dalam pengalaman belajar. Walau peserta didik jika diminta untuk menghasilkan produk yang sama tetapi dalam hal penilaiannya guru harus memberikan ruang untuk variasi dalam hal mengerjakan produk yang dikerjakan oleh peserta didik atau dikonstruksi.

Bentuk-bentuk Asesmen Autentik Untuk Pendidikan Agama Islam

Seperti yang dipaparkan sebelumnya asesmen autentik adalah bagian dari asesmen alternatif dengan diaplikasikan atau pelaksanaannya melibatkan dengan dunia nyata. Oleh karena itu asesmen alternatif bisa digunakan dalam asesmen autentik. Jika dilaksanakan dalam kehidupan nyata secara umum asesmen autentik mempunyai beberapa bentuk atau teknik yang bisa digunakan, yaitu: (1) observasi, (2) pertanyaan lisan/pertanyaan terbuka, (3) presentasi kelas, (4) proyek, (5) tugas-tugas, (6) jurnal, (7) kerja kelompok, (8) portofolio, (9) rubrik, (10) interviu, (11) kelompok terfokus, (12) percobaan/demonstrasi, (13) debat/diskusi, (14) peta konsep, (15) ekshibisi, (16) poster (Yusuf, 2015).

Domain psikomotorik atau keterampilan dapat menggunakan teknik yang sudah disebutkan di atas, yaitu, unjuk kerja, portofolio, produk, proyek, dan demonstrasi dan lain-lain (Marhaeni, 2017). Kemudian pada domain afektif bisa dengan observasi yang dilakukan guru, dan melibatkan penilaian antar teman sebaya. Sedangkan Domain kognitif bisa mencakup teknik tugas, tes, pertanyaan lisan/terbuka dan juga kuis.

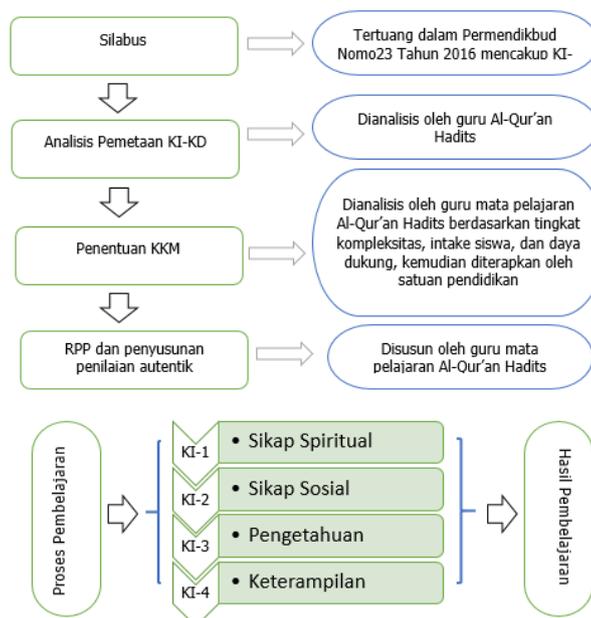
Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta

Aplikasi asesmen autentik di MI Al- Islam Giwangan Yogyakarta sudah terselenggara semenjak kurikulum 2013 diimplementasikan di perguruan pada tahun pelajaran 2013. Walaupun pada saat penerapan pertama kali masih perlu proses pembelajaran yang bertahap tetapi hal ini merupakan hal wajar karena penerapan tersebut masih menjadi awal dari adanya penerapan autentik pada kurikulum 2013. Sebagaimana cara asesmen dalam kurikulum 2013 harus beralih dari asesmen konvensional ataupun konvensional mengarah penilaian autentik. Perihal ini diakibatkan bentuk pembelajaran yang ditawarkan kurikulum 2013 mewajibkan pengajar memakai penilaian autentik (Abidin, 2014).

Penilaian autentik, ialah bahwa asesmen autentik awal dicoba oleh pengajar, satuan pengajar, ataupun pemerintah. Penilaian afektif untuk mendapatkan data deskriptif hal tindakan siswa, setelah itu ranah kognitif ialah aktivitas untuk mengukur kemampuan wawasan yang dipunyai oleh siswa. Sebaliknya ranah psikomotorik untuk mengukur keahlian siswa mempraktikkan data ataupun wawasan yang didapatnya dengan melaksanakan kewajiban khusus.

Satuan pendidik sebelum melakukan pembelajaran harus memastikan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang wajib dicapai oleh anak didik yang dicocokkan dengan situasi sekolah begitu juga dituturkan pada pasal 1 ayat 6 Permendikbud No 23 Tahun 2016. Pengajar pula wajib mempraktikkan asesmen autentik lewat pembuatan Rencana Penerapan Pembelajaran (RPP) bersumber pada dengan silabus yang telah terbuat sebelumnya.

Demikian alur asesmen autentik yang disusun oleh guru pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta;

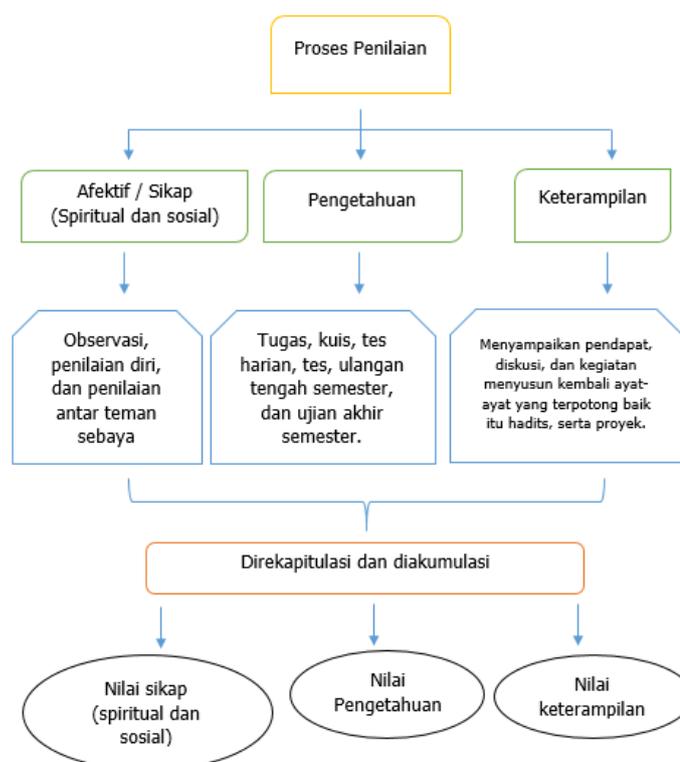


Gambar 1. Diagram Konsep Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta

Jika dilihat dari alur diatas maka dalam penilaian kurikulum 2013 saling berkesinambungan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selanjutnya satuan pendidikan melakukan asesmen autentik yang dipimpin oleh guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Terpaut perihal ini, guru pula menata penanda pencapaian yang wajib diajarkan pada tiap pertemuan dengan siswa selaku

bentuk dari kompetensi dasar. Serupa perihalnya dengan pemrograman asesmen yang dicocokkan pula dengan kompetensi dasar yang tadinya telah diajarkan.

Pada penilaian atau asesmen autentik ada beberapa bentuk dengan mencakup tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut, mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas XI MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta sudah menerapkan pelaksanaan asesmen autentik sebagaimana mekanisme di atas kemudian di sekolah MI Al-Islam Giwangan penilaian autentik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas XI MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI).



Gambar 1. Diagram Skema Pelaksanaan Penilaian Autentik Al-Qur'an Hadits MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta

Berdasarkan bagan di atas khusus ranah kognitif atau pengetahuan, penilaian di mata pelajaran al-Qur'an hadits kelas XI MI Al-Islam Giwangan menggunakan teknik tugas, kuis, tes harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester. Sedangkan pada ranah keterampilan mampu menerapkan dalam hal menyampaikan pendapat dalam proses belajar mengajar, diskusi untuk kerja, dan kegiatan menyusun kembali ayat-ayat yang terpotong baik itu hadits atau materi konseptual, serta membuat proyek. Kemudian pada ranah sikap atau

afektif guru menerapkan teknik penilaian observasi, penilaian teman sebaya, dan penilaian diri.

Asesmen Pelaksanaan Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta

Asesmen merupakan suatu proses untuk menentukan nilai suatu kebijakan atau meninjau ulang jika proses kebijakan tersebut tidak mencakup hasil yang maksimal. Proses asesmen ini disusun secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada tujuan dari proses kebijakan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Asesmen ini merupakan hasil dari asesmen autentik yang telah dilaksanakan oleh satuan pendidikan atau guru mata pelajaran al-Qur'an hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Data nilai yang diperoleh kemudian dianalisis dan menjadi acuan asesmen terkait implementasi pembelajaran al-Qur'an hadits kelas XI di MI al-Islam Giwangan Yogyakarta kedepan.

Dikarenakan asesmen autentik yang menilai dalam ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif dalam proses pembelajaran. Hingga tidak jarang guru mendapatkan sebagian perihal yang butuh diasesmendkan ditindaklanjuti kedepan supaya proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Dengan ini beberapa diantaranya yang dapat peneliti simpulkan;

1. Siswa terkadang tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran

Dalam cara pembelajaran terdapat sebagian anak didik mengalami terdapat yang tertidur, serta kerap pergi, serta kurang antusias buat menjajaki cara pembelajaran. Setelah itu terdapat sebagian anak didik pula yang merasa keletihan sebab beberapa siswa yang terdapat di MI Al-Islam masuk dalam asrama sekolah, mereka merasa kegiatan di asrama sangat padat dan peserta didik terkadang masih belum bisa membagi waktu antara kegiatan di asrama dan di sekolah.

2. Terkendala tempat belajar

Sekolah MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta merupakan yayasan sekolah sosial. Dana yang didapatkan sebagian besar mengandalkan donatur. Oleh karena itu terkadang dalam satu kelas jumlah peserta didik sering tidak terkontrol sesuai

dengan kapasitas pada umumnya. Peserta didik yang terus masuk sedangkan kapasitas gedung atau kelas masih belum memadai.

Dari semua problem penilaian autentik salah satunya adalah terkendalanya tempat belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan karena satu dilema dari aplikasi asesmen autentik merupakan asesmen autentik bisa bersifat tidak efisien buat kategori yang mempunyai kapasitas siswa yang sangat banyak (Hariyanto & Ismet, 2015).

Dengan adanya asesmen di atas maka perlu adanya perhatian yang serius dalam menangani kendala yang baik. Peran guru sangat penting di dalamnya buat menghasilkan pembelajaran yang mengasyikkan untuk siswa agar siswa menjadi antusias dalam menjajaki cara pembelajaran serta terdapatnya jalan keluar untuk tempat belajar yang terbatas di MI Al- Islam Giwangan Yogyakarta.

IV. KESIMPULAN

Implementasi asesmen autentik pada mata pelajaran al-Qur'an hadits kelas XI di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta sudah dilaksanakan sesuatu dengan Kompetensi Inti (KI) atau tujuan pembelajaran. Teknik yang digunakan dalam penilai autentik itu sendiri dalam ranah domain kognitif denganteknik penugasan, kuis, tes harian, tes ulangan tengah semester, sertaujian akhir semester. Kemudian ranah afektif menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan antar teman sebaya. Sedangkan pada ranah psikomotorik dengan teknik menyampaikan pendapat, diskusi, menyusun ayat atau hadits yang terpotong, dan membuat proyek.

Asesmen yang perlu diperbaiki dari implementasi asesmen autentik pada mata pelajaran al-Qur'an hadits kelas XI di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta yaitu dalam hal memperbaiki semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan tempat belajar. Maka perlu adanya perhatian serius di dalamnya.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

- [2] Afif, S. (2014). Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan. *Nuansa*, 11(2).
- [3] Ambiyar, & Panyahuti. (2020). *Asesmen Pembelajaran Berbasis Komputer dan Android*. Jakarta: Kencana.
- [4] Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–12.
- [5] Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- [6] Armadeni, M. R. (2019). Kendala Pendidikan dalam Menerapkan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di MIN Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, IX(1), 1–18.
- [7] Ashar, S. (2017). *Implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits*.
- [8] B. Uno, H. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [9] Bandu, P. (2017). *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Dede, & Chaerul. (2020). Pencapaian Indikator Penilaian Hasil Belajar Keterampilan Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Hukum Bacaan Idghom. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1).
- [11] Dokumentasi Arsip Administrasi. (2021). Dokumentasi Administrasi MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta.
- [12] Fatonah, S. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Asesme Otentik Kurikulum 2013 di MI Yogyakarta. *Al-Bidayah*, 8(1).
- [13] Hariyanto, & Ismet. (2015). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- [14] Hidayatussaadah, I. (2020). *PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK AL FALAH TANJUNGPURA*. Online Thesis.
- [15] Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [16] Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya.
- [17] Marhaeni. (2017). *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- [18] Mukarromah, N. (2020). Problematika Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di MTs Negeri Gandusari Blitar. *Urwatul, Vol 09, No*, 121–139.
- [19] Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- [20] Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- [21] Selly, S. &. (2013). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ANDI.
- [22] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- [23] Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- [24] Sulistiati. (2017). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penilaian Autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur. *Al-Bahtsu*, 2(1), 1–20.
- [25] Supardi. (2016). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [26] Triani, N. (2013). *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- [27] Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No, 222–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- [28] Ummu Aiman. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2).
- [29] Widi Puspitasari, & Hamengkubuwono. (2020). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *At-Ta'lim*, Vol. 19, N. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3338>
- [30] Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Yofyakarta: Kencana.
- [31] Zukhrufin, F. K., Anwar, S., & Sidiq, U. (2021). Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIE: Journal of Islamic Edication*, 6(2), 17–35.